

HAMBATAN GURU DALAM MELAKSANAKAN KURIKULUM EKONOMI SMU 1994

Oleh:
Suyanto

Abstrak

Kurikulum 1994 untuk mata pelajaran Ekonomi di Sekolah Menengah Umum (SMU) telah dilaksanakan secara menyeluruh sejak tahun 1996. Dalam Pelaksanaan tersebut, guru memegang peran yang sangat penting. Oleh karena itu hambatan yang mungkin dihadapi oleh guru ekonomi dalam melaksanakan Kurikulum 1994 akan sangat merugikan bagi pencapaian hasil dari proses belajar-mengajar mata pelajaran Ekonomi di SMU. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan eksplorasi terhadap berbagai hambatan (kesulitan) yang dihadapi oleh guru Ekonomi SMU dalam melaksanakan Kurikulum 1994.

Penelitian ini dilaksanakan pada akhir tahun 1996 dengan menggunakan desain survai. Populasi penelitian ini meliputi seluruh guru Ekonomi SMU di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Besarnya sampel ditentukan berdasarkan Tabel Krejcie dan Morgan. Berdasarkan Tabel tersebut besarnya sampel dalam penelitian ini adalah 168 orang guru Ekonomi SMU. Pemilihan sampel tersebut dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive snowball* melalui *key informan* yang berasal dari pengurus Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Ekonomi di kabupaten-kabupaten: Sleman, Gunung Kidul, Kulon Progo, Bantul, dan Kota Madya Yogyakarta. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *self-administered questionnaire* yang dikonstruksikan secara terbuka dan tertutup. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik statistik *univariate* dan *bivariate*.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa: (1) sebagian besar guru Ekonomi SMU (81,20%) menganggap bahwa Kurikulum Ekonomi 1994 memiliki muatan materi ajar yang terlalu sarat; (2) sebagian besar guru (82,20%) mengalami kesulitan dalam mengajarkan Kurikulum Ekonomi 1994, yang disebabkan oleh: belum tersedianya buku pegangan bagi guru, belum tersedianya buku Pelajaran Ekonomi yang sesuai dengan GBPP, adanya materi baru yang harus diajarkan, dan tidak terincinya GBPP; (3) dalam memecahkan masalah yang dihadapi, guru meminta bantuan kepada teman sesama guru, dosen dari perguruan tinggi, dan ahli ekonomi yang ada dalam masyarakat.

Pendahuluan

Dalam proses implemetasi Kurikulum Ekonomi SMU tahun 1994, guru memegang peran yang amat penting. Bagaimanapun rapinya kurikulum direncanakan, tanpa disertai profesionalisme guru ekonomi, perencanaan

itu tidak dengan sendirinya dapat berdampak positif terhadap kegiatan belajar-mengajar Ekonomi di SMU. Begitu guru Ekonomi memasuki kelas, dan pintu kelas ditutup, hanya guru itulah yang tahu persis apakah proses implementasi kurikulum tertulis (*written curriculum*) dapat berjalan secara baik dan profesional.

Memang benar bahwa parameter keberhasilan proses belajar-mengajar sangat banyak jumlahnya; Bahkan parameter itu dapat tak terhingga dan tak terprediksi jenis dan ragamnya. Mengapa begitu? Karena proses belajar-mengajar Ekonomi di SMU seharusnya berjalan secara kontekstual. Dengan demikian, tentu tidak ada satu-satunya rumusan atau format strategi belajar-mengajar yang konklusif dan berlaku umum yang dapat menjamin keberhasilan pelaksanaan suatu kurikulum baik dilihat dari segi guru maupun siswa.

Pada hakikatnya, Kurikulum Ekonomi SMU 1994 memiliki karakteristik yang sangat berbeda dengan Kurikulum 1975, maupun Kurikulum 1984. Kurikulum 1975 terlalu mementingkan hasil belajar siswa dan memiliki muatan materi yang terlalu sarat. Kurikulum 1975 tersebut akhirnya diperbaiki, dan lahirlah Kurikulum 1984. Para perancang kurikulum 1984 mengubah muatan kurikulum 1975 ke arah yang lebih ramping dengan menggunakan pendekatan yang lebih mementingkan proses daripada produk. Namun, setelah sembilan tahun berjalan, Kurikulum 1984 juga terasa adanya kejanggalan dalam pelaksanaannya. Muatan isi memang menjadi ramping jika dibandingkan dengan Kurikulum 1975. Akan tetapi, dilihat dari waktu dan terget pembelajarannya, Kurikulum 1984 masih dirasakan sarat akan muatan materi ajar.

Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Kurikulum Ekonomi 1984 terlalu rinci, sehingga akhirnya terlalu "mendikte" guru Ekonomi di SMU. Keadaan ini membuat guru kurang memiliki peluang untuk mengembangkan kurikulum ke arah pendekatan proses yang bersifat kontekstual bagi kepentingan belajar siswa. Kelemahan lain pada Kurikulum 1984 berupa munculnya "penjajahan" baru oleh penerbit buku

terhadap guru Ekonomi di SMU. Para penerbit buku ajar berlomba menulis segala-galanya untuk guru, sejak dari Tujuan Instruksional (TIK) sampai pada soal-soal untuk tes formatif maupun sumatif. Kondisi seperti ini mengakibatkan guru tidak kreatif, dan mereka sangat tergantung pada penulis dan penerbit buku.

Kurikulum Ekonomi SMU 1994 dirancang untuk menjadi benar-benar "ramping" dan dinamik. Artinya, dari GBPP yang menyertainya masih memerlukan pengembangan secara kreatif dan dinamik oleh para guru. Kurikulum Ekonomi 1994 didesain demikian singkat, padat, dan "ramping", bukan karena kebetulan dan juga bukan tidak mengemban misi yang proaktif. Misi utama dari desain yang demikian itu ialah untuk menjaga relevansi materi ajar ekonomi dengan pertumbuhan dan perkembangan fenomena ekonomi yang luar biasa pesatnya di masyarakat kita yang juga telah ikut memasuki proses globalisasi dunia.

Konsekuensinya, Kurikulum Ekonomi SMU 1994 memang menuntut kreativitas guru yang tinggi untuk mengembangkannya menjadi pemikiran kurikulum yang operasional, instruksional, dan eksperiensial. Tuntutan seperti itu tentu tidak mudah untuk dilaksanakan dan dipenuhi oleh guru ekonomi SMU. Terbuka kemungkinan yang sangat luas bagi guru Ekonomi SMU di DIY menghadapi berbagai hambatan atau kesulitan dalam melaksanakan Kurikulum 1994. Kesulitan-kesulitan itu perlu diketahui agar profesionalisme guru dalam mengembangkan dan melaksanakan Kurikulum 1994 dapat ditingkatkan secara signifikan. Itulah sebabnya penelitian ini dilakukan.

Penelitian ini ingin menjawab beberapa masalah yang secara rinci dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pandangan guru Ekonomi SMU di DIY terhadap Kurikulum 1994 dilihat dari muatan materi yang harus diajarkannya?
2. Jenis hambatan apakah yang dihadapi oleh guru ekonomi dalam melaksanakan Kurikulum 1994?

3. Sejauh mana guru Ekonomi memanfaatkan pengawas untuk memecahkan hambatan-hambatan yang dihadapi dalam melaksanakan kurikulum 1994?
4. Sejauh mana guru Ekonomi memanfaatkan MGMP secara fungsional?
5. Bagaimanakah guru memahami kurikulum Ekonomi SMU 1994 secara konseptual?

Dalam penelitian ini peneliti bertujuan mengungkap berbagai hambatan yang dihadapi oleh guru Ekonomi SMU di DIY dalam melaksanakan Kurikulum 1994. Di samping itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru Ekonomi dalam memecahkan hambatan-hambatan yang mereka hadapi dalam melaksanakan Kurikulum Ekonomi SMU 1994.

Keterlibatan guru dalam proses pengembangan kurikulum sangat penting dilihat dari proses pembelajaran. Hal ini juga direkomendasikan oleh Brady (1992), dalam bukunya: *Curriculum Development*, dengan disertai argumentasi bahwa keterlibatan guru dalam pengembangan kurikulum diperlukan agar semua materi yang ada dalam kurikulum dapat diinterpretasikan, diorganisasikan, dan kemudian dilaksanakan di sekolah secara efektif.

Pemahaman terhadap kurikulum sangatlah beragam. Dari pemahaman inilah guru Ekonomi kemudian akan mampu atau tidak menginterpretasikan makna semua materi yang ada dalam GBPP secara kontekstual bagi kepentingan belajar siswa. Beane, *et al.* (1986) memberikan makna kurikulum dalam empat pemahaman, yaitu: (1) kurikulum sebagai produk; (2) kurikulum sebagai program; (3) kurikulum sebagai hasil belajar yang diinginkan; dan (4) kurikulum sebagai pengalaman belajar bagi peserta didik. Guru Ekonomi perlu memahami Kurikulum 1994 sesuai dengan makna kurikulum sebagaimana diutarakan oleh Beane tersebut agar dalam proses pembelajaran ekonomi guru mampu menafsirkan, mengembangkan, dan melaksanakan kurikulum secara kontekstual.

Dalam melaksanakan Kurikulum 1994, guru perlu menghindarkan praktek pembelajaran dengan model pendidikan *banking* (Freire, 1970). Pembelajaran dengan model pendidikan seperti itu, dijelaskan oleh Fraeire (1970:58) sebagai berikut:

Education thus becomes an act of depositing, in which the students are the depositories and the teacher is the depositors. Instead of communicating, the teacher issues communiques and makes deposits which students patiently receive, memorize, and repeat. This is the "banking" concept of education, in which the scope of action allowed to the students extends only as far as receiving, filling, and storing the deposits.

Mengapa guru Ekonomi perlu menghindarkan diri dari praktek pembelajaran model pendidikan "*banking?*" Karena dalam Pendidikan Ekonomi guru Ekonomi memiliki tanggung jawab untuk membentuk siswa menjadi anggota masyarakat yang secara ekonomik rasional dan mampu menghadapi berbagai fenomena dan atau transaksi ekonomi sehari-hari. Senada dengan itu, Hansen, *et al.* (1977:2) merumuskan tujuan Pendidikan Ekonomi sebagai berikut:

Our purpose is to help to develop in young people, by the time they graduate from high school, an ability to understand and make reasoned judgements about major economic questions facing society and themselves as members of that society. Only in this way can they be responsible citizens and effective decision makers.

Dalam melaksanakan Kurikulum Ekonomi 1994, guru SMU perlu mengembangkan GBPP yang telah ada. Ini berarti bahwa guru yang bersangkutan juga terlibat dalam pengembangan kurikulum pada tingkat sekolah. Untuk dapat demikian, guru seharusnya tidak lagi memiliki kesulitan-kesulitan dalam mengembangkan dan melaksanakan GBPP.

Jika guru hanya mengandalkan GBPP Ekonomi, tanpa ada upaya pengembangan lebih jauh, tidak mungkin siswa akan dapat berkembang menjadi warga masyarakat yang dapat melakukan pilihan ekonomi secara rasional. Padahal kemampuan melakukan pilihan-pilihan ekonomi secara rasional dalam menghadapi berbagai persoalan ekonomi merupakan jantung-hati bagi Pendidikan Ekonomi, sebagaimana juga dike-mukakan oleh Buckles (1987: 164) dalam kalimat berikut:

The best activities, readings, and audio-visual materials in economic education are designed to go beyond memorization of definitions and concepts. An understanding of basic concepts of economics is necessary. But just as economics as a discipline exists because of the necessity for making choices, the goal of economic education should be to teach students how to make choices and enable them to use economic concepts in analyzing personal and societal economic issues.

Agar siswa memiliki kemampuan menganalisis persoalan-persoalan ekonomi baik secara individual maupun secara makro, guru juga perlu memiliki kemampuan untuk melaksanakan Kurikulum 94 secara profesional. Tanpa profesionalisme dalam pelaksanaan Kurikulum 1994, guru tidak akan mampu untuk menghindarkan diri dari berbagai hambatan yang muncul dalam upayanya untuk membuat pembelajaran ekonomi yang bermakna bagi siswa. Dengan demikian siswa akan terjerat pada sistem pendidikan model *banking*. Oleh sebab itu guru ekonomi mau tidak mau harus mengembangkan kurikulum dalam arti produk ke bentuk kurikulum dalam arti tujuan, hasil belajar, dan pengalaman belajar para siswa untuk kepentingan pelaksanaannya secara kontekstual. Aktivitas guru dalam proses pengembangan kurikulum yang demikian ini juga mendapatkan legitimasi konseptual jika kita kembali pada esensi pengembangan dan pelaksanaan sebuah kurikulum yang dirumuskan oleh Tyler (1947) ke dalam empat pertanyaan berikut:

- a. *What educational purposes should the school seek to attain?*
- b. *What educational experiences can be provided that are likely to attain these purposes?*
- c. *How can these educational experiences be effectively organized?*
- d. *How can we determine whether these purposes are being attained?*

Tujuan utama mengapa dalam melaksanakan Kurikulum 1994 guru masih harus mengembangkan kurikulum itu lebih lanjut ialah agar mereka mampu memberikan pengalaman belajar yang relevan dan signifikan dengan kehidupan ekonomi masyarakat kontemporer. Pengalaman belajar amat penting dalam proses pendidikan ekonomi mengingat perkembangan ekonomi pada era globalisasi, seperti saat ini, berjalan dengan amat pesat. Tanpa disertai upaya guru untuk merencanakan GBPP (kurikulum dalam arti produk) pendidikan ekonomi hanya akan menghasilkan lulusan yang justru terisolir dari peredaran ekonomi sehari-hari. Terlebih-lebih pada Kurikulum Ekonomi 1994, guru dituntut untuk terus aktif mengembangkannya untuk kepentingan pelaksanaannya secara kontekstual di tingkat sekolah dan kelas masing-masing. Mengapa demikian? Karena Kurikulum Ekonomi SMU tahun 1994 memang dirancang untuk memiliki karakteristik yang luwes, dinamik, dan tidak terlalu rinci dilihat dari kegiatan belajar-mengajar yang harus dilakukan oleh guru.

Dengan proses pengembangan seperti itu, pengalaman yang relevan akan memungkinkan untuk diajarkan kepada para siswa. Keterlibatan guru yang demikian ini memang dikehendaki oleh setiap proses pelaksanaan kurikulum. Mengapa begitu? Karena pada hakikatnya pengembangan kurikulum merupakan proses yang tidak pernah selesai dilihat dari kepentingan sekolah untuk membekali pengalaman yang aktual kepada para siswa. Banyak tokoh dan ahli kurikulum yang mebenarkan pentingnya pengalaman baru dan aktual bagi setiap proses pembelajaran, seperti: Bobbit (1918, 1924), Tyler (1949), Taba (1962), Senthouse (1983), Beane (1986), dan Oliva (1992).

Meskipun demikian, guru banyak menghadapi hambatan kultural dalam mengembangkan dan melaksanakan Kurikulum Ekonomi 1994. Sampai saat ini secara umum guru ekonomi tetap dituntut untuk mengejar target yang ada pada GBPP. Masyarakat pada umumnya juga memberikan penilaian terhadap keberhasilan guru dalam melaksanakan kurikulum dengan cara mengkaitkannya pada pencapaian target GBPP. Padahal sebenarnya GBPP itu hanya merupakan rambu-rambu bahan ajar. Mestinya guru harus lebih memiliki otonomi dan kemampuan untuk mengembangkan dan melaksanakan kurikulum secara lebih kontekstual, tanpa dikejar-kejar target yang hanya mengutamakan aspek kognitif siswa. Untuk dapat demikian, memang sebenarnya dituntut adanya kepemimpinan dan struktur sekolah yang dinamik. Itulah sebabnya pendapat Bolam (1975) yang dikutip oleh McCormick dan James (1990: 30) menekankan pentingnya peran kepala sekolah dan sistem nilai yang dimiliki oleh para guru dalam upaya pelaksanaan sebuah kurikulum di sekolah.

When considering those things that prevent the successful implementation of curriculum project materials and strategies, Bolam (1975) located most barriers within the "user system". Thus the school's organizational structure, the role of its head, and the values and attitudes of its teachers come to be regarded as crucial to the survival of any curriculum project. (McCormick, 1990: 30).

Oleh sebab itu jika seorang guru Ekonomi SMU diharapkan untuk dapat melaksanakan Kurikulum Ekonomi 1994 secara lebih kreatif dan dinamik, ia perlu mendapatkan dukungan profesional baik dari Kepala Sekolah, dan juga dari masyarakat. Jika masyarakat tetap saja menganggap bahwa pencapaian target GBPP merupakan segala-galanya dalam proses pembelajaran ekonomi, sulit diharapkan guru ekonomi akan mampu melakukan berbagai inovasi pembelajaran secara kreatif dalam melaksanakan Kurikulum Ekonomi SMU 1994.

Cara Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni sampai dengan November 1996, dengan populasi yang meliputi seluruh guru Ekonomi SMU di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Jumlah guru Ekonomi SMU Negeri di DIY saat ini, menurut data yang ada di Kanwil Depdikbud sebanyak 146 orang. Dari jumlah itu jika dikategorikan menurut Kabupaten/Kotamadya tempat mereka mengajar secara berturut-turut: (1) Sleman 36 orang; (2) Bantul 40 orang; (3) Gunungkidul 20 orang; (4) Kulonprogo 20 orang; dan (5) Kotamadya 30 orang. Di samping itu populasi guru Ekonomi SMU dalam penelitian ini juga mencakup mereka yang mengajar di SMU swasta. Namun demikian, jumlah guru Ekonomi di SMU swasta tidak diketahui. Tidak tersedia data tentang itu. Data yang ada hanyalah jumlah SMU swasta di DIY berdasarkan statusnya, yaitu: (1) disamakan 20 SMU; (2) diakui 72 SMU; dan (3) terdaftar 12 SMU. Jika setiap SMU swasta diasumsikan memiliki dua orang guru ekonomi, maka jumlah populasi guru Ekonomi yang ada di sekolah swasta adalah 208 orang. Dengan demikian, jumlah guru Ekonomi SMU baik negeri maupun swasta di DIY adalah 354 orang.

Karena *sampling frame* penelitian ini tidak dapat diketahui secara pasti, maka teknik *sampling* yang digunakan untuk menetapkan besarnya sampel ialah *purposive snowball*. Teknik seperti ini juga dibenarkan pemakaiannya oleh para ahli dalam metodologi penelitian, terutama untuk penelitian yang bersifat eksploratif (Robson, 1995: 142; Beiley, 1978: 81). Dalam teknik ini *key informan* yang digunakan untuk menentukan anggota sampel ialah para pengurus Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Ekonomi. Teknik *sampling* ini dilakukan karena populasi dalam penelitian ini memiliki homogenitas yang tinggi dilihat dari latar belakang pendidikan dan tugas mereka di sekolah. Akhirnya dengan teknik *sampling* ini ditetapkan besarnya sampel 168 orang guru, dengan rincian sebagai berikut: (1) guru Ekonomi SMU Negeri 99 orang, dan (2) guru SMU Swasta

sebanyak 69 orang. Jika dilihat dari besarnya populasi, sampel dalam penelitian ini memiliki angka persentase sebesar 47,46%.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *self-administered questionnaire* dengan format *closed-ended* dan *open-ended*. Sebelum *questionnaire* pengumpul data ini digunakan, peneliti melakukan uji coba untuk mengetahui validitas isi dan juga keterbacaannya. Untuk melihat validitas isinya, peneliti meminta beberapa kolega di Program Studi Ekonomi Koperasi untuk melakukan pengkajian terhadap *questionnaire* yang digunakan dalam penelitian ini. Atas dasar *feedback* dari mereka, beberapa pertanyaan direvisi agar lebih sempurna. Untuk melihat keterbacaannya, *questionnaire* juga dikonsultasikan kepada beberapa guru Ekonomi SMU. Atas dasar masukan mereka, peneliti juga melakukan beberapa perubahan pada format *questionnaire* agar tingkat keterbacaannya cukup tinggi.

Semua data yang telah didapatkan kemudian diperiksa keabsahannya, baru kemudian dilakukan analisis. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik statistik deskriptif. Di samping itu analisis univariat dan bivariat juga digunakan dalam penelitian ini. Semua langkah analisis dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS-PC. Dari hasil analisis kemudian dilakukan penafsiran-penafsiran yang bersifat kualitatif.

Hasil Penelitian

Terkait dengan permasalahan penelitian yang pertama, bagaimana pandangan guru Ekonomi SMU di DIY terhadap Kurikulum 1994 dilihat dari muatan materi yang harus diajarkannya, dapat dilaporkan hasil penelitian berikut ini. Berbicara mengenai muatan materi kurikulum yang harus diajarkannya, ternyata sebagian besar guru SMU (81,20%) memandang bahwa Kurikulum Ekonomi 1994 memiliki muatan materi yang terlalu sarat. Pandangan guru seperti ini cukup mengejutkan karena sebenarnya para pengembang Kurikulum Ekonomi 1994 pada waktu

menyusun kurikulum tersebut selalu bekerja atas dasar pemikiran agar menghasilkan kurikulum yang seramping mungkin. Pemikiran itu dirumuskan untuk menghindari terulangnya kembali fenomena Kurikulum 1975 dan 1984 yang dirasakan oleh para ahli kurikulum maupun guru sebagai kurikulum yang sangat sarat muatan materi ajar, sehingga guru tidak memiliki lagi ruang gerak untuk melakukan inovasi kurikuler secara kreatif dan dinamik. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa apa yang telah ditetapkan oleh perancang Kurikulum ekonomi SMU 1994 belum mencapai sasarannya dilihat dari muatan materinya; Karena materi Kurikulum Ekonomi SMU 1994 dinilai oleh sebagian besar guru masih memiliki muatan materi ajar yang terlalu sarat.

Hasil analisis bivariat memberikan informasi yang lebih spesifik lagi berkaitan dengan pandangan guru terhadap muatan materi Kurikulum Ekonomi SMU 1994. Ternyata, dari 81,20% guru Ekonomi SMU DIY yang menyatakan muatan materi Kurikulum Ekonomi 1994 terlalu sarat, mereka tersebar baik di SMU Negeri maupun SMU swasta. Dari SMU Negeri sebanyak 47,30%, dan yang berasal dari SMU Swasta sebanyak 33,90%. Selanjutnya dilihat dari pengalaman kerja para guru, ternyata ada asosiasi yang negatif antara penilaian muatan materi dan lamanya pengalaman kerja. Para guru yang memiliki pengalaman kerja lebih lama, lebih sedikit proporsi mereka yang menilai muatan kurikulum terlalu sarat. Persentase guru Ekonomi SMU yang mengatakan bahwa muatan materi ajar dalam Kurikulum Ekonomi 1994 terlalu sarat, menurut pengalaman kerja mereka dapat dikelompokkan sebagai berikut: (1) pengalaman kerja antara 1 - 11 tahun, 86,41%; (2) pengalaman kerja antara 12 - 22 tahun, 76,38%; dan pengalaman kerja antara 23 - 34 tahun, 70%. Dari persentase tersebut nampak bahwa guru-guru yang kurang berpengalaman lebih banyak yang memandang bahwa muatan kurikulum Ekonomi SMU 1994 memiliki muatan materi yang terlalu sarat. Hal ini wajar, karena guru yang pengalaman mengajarnya belum lama tentu kurang memiliki strategi pembelajaran materi kurikulum secara lebih efisien.

Terkait dengan permasalahan yang kedua, jenis hambatan apakah yang dihadapi oleh guru ekonomi dalam melaksanakan Kurikulum 1994, dapat dijelaskan dengan data dari hasil penelitian berikut ini. Kurikulum Ekonomi SMU 1994 ternyata tidak mudah dilaksanakan oleh semua guru. Ternyata sebagian besar guru Ekonomi (82,20%) mengatakan bahwa mereka menghadapi hambatan dalam melaksanakan Kurikulum Ekonomi SMU 1994. Hanya 17,80% dari guru Ekonomi SMU DIY yang menyatakan tidak menghadapi hambatan apapun dalam melaksanakan Kurikulum Ekonomi SMU 1994. Temuan penelitian tersebut sebenarnya amat logis mengingat adanya peralihan model Kurikulum 1984 ke model Kurikulum 1994. Dalam Kurikulum Ekonomi 1994 itu guru memang dituntut untuk lebih inovatif, kreatif, dan dinamik dalam melaksanakannya. Sebaliknya dalam model Kurikulum Ekonomi 1984 guru tidak harus demikian, karena banyak hal dari kegiatan pembelajaran materi kurikulum telah diatur secara amat detail dan amat terinci sehingga guru tinggal melaksanakan saja. Oleh karena itu tuntutan yang ada pada kurikulum ekonomi 1994 itu sungguh merupakan lompatan kultural akademik yang belum tentu semua guru Ekonomi di DIY mampu menanggapi secara profesional.

Selanjutnya, penyebab adanya hambatan bagi guru juga diungkapkan dalam penelitian ini. Dari 82,20% guru Ekonomi SMU yang mengatakan bahwa mereka menghadapi hambatan dalam melaksanakan Kurikulum Ekonomi 1994, secara berturut-turut mereka mengemukakan penyebabnya, yaitu: (1) karena belum tersedia buku pegangan guru yang dikeluarkan oleh Debdikbud; (2) karena belum ada buku Ekonomi yang sesuai dengan GBPP yang dapat dibeli oleh guru di toko-toko buku secara bebas; (3) karena adanya materi baru yang harus diajarkan; dan (4) karena GBPP kurang terinci.

Buku pegangan memang memiliki peran yang amat penting bagi guru, terutama karena sifat Kurikulum Ekonomi SMU 1994 yang sangat dinamik dalam arti tidak terlalu dirinci sampai sedetail mungkin seperti pada Kurikulum Ekonomi 1975 dan 1984. Ketiadaan buku tersebut dengan

sendirinya mengakibatkan sulitnya bagi guru dalam melaksanakan Kurikulum Ekonomi SMU 1994. Hal ini merupakan salah satu sumber hambatan bagi guru untuk melaksanakan Kurikulum Ekonomi 1994.

Hambatan guru dalam melaksanakan kurikulum Ekonomi 1994 yang bersumber pada materi baru yang harus diajarkannya, berdasarkan hasil wawancara dengan guru, terungkap bahwa Matematika Ekonomi merupakan materi baru yang dianggap paling sulit untuk diajarkan. Hal ini terjadi karena bagi para guru Ekonomi SMU yang saat ini sudah memiliki masa kerja lebih dari sepuluh tahun, mereka memang belum pernah mendapatkan materi itu pada waktu mereka berada di bangku kuliah. Bahkan pada SMU tertentu, guru Ekonomi menyerahkan pokok bahasan yang berkaitan dengan matematika Ekonomi kepada guru Matematika. Kondisi ini sebenarnya secara psikologis justru akan menghambat guru Ekonomi itu sendiri untuk memiliki kinerja instruksional secara lebih profesional di depan para siswa pada setiap saat proses pembelajaran Ekonomi berlangsung. Implikasi dari ini semua, dalam jangka panjang, guru Ekonomi SMU akan kurang mampu untuk bersikap dinamik, mandiri, dan kreatif dalam melaksanakan Kurikulum Ekonomi 1994.

Hambatan guru yang bersumber pada GBPP yang tidak cukup terinci dapat dijelaskan sebagai berikut. Garis-Garis Besar Program Pengajaran pada Kurikulum Ekonomi 1994 memang tidak terinci jika dibandingkan dengan Kurikulum 1975 dan 1984. Keadaan ini memang sengaja dibuat demikian oleh para perancang Kurikulum Ekonomi 1994 agar para guru Ekonomi tidak terbelenggu oleh GBPP. Dengan demikian, menurut pemikiran awalnya pada waktu Kurikulum Ekonomi 1994 dirancang, guru masih memiliki keleluasaan untuk melakukan elaborasi terhadap GBPP secara lebih kontekstual. Kalau hal ini dapat terjadi, pembelajaran Ekonomi di SMU akan memiliki relevansi dengan perkembangan jaman. Ternyata dasar pemikiran pengembangan Kurikulum yang demikian itu belum sejalan dengan kondisi dan kemampuan guru di lapangan; Karena guru masih lebih menyukai untuk memiliki GBPP yang

serba rinci, sehingga mereka tinggal melaksanakan "ritualnya" saja. Itulah sebabnya GBPP Kurikulum Ekonomi SMU 1994 yang bersifat ringkas, lugas, dan luwes untuk dikembangkan lebih lanjut, justru menjadi salah satu sumber hambatan bagi guru dalam melaksanakan Kurikulum Ekonomi 1994.

Terkait dengan permasalahan penelitian yang ketiga, sejauh mana guru Ekonomi memanfaatkan pengawas untuk memecahkan hambatan-hambatan yang dihadapi dalam melaksanakan kurikulum 1994, dapat dijelaskan sebagai berikut. Pada waktu guru ditanya apakah mereka meminta bantuan Pengawas dalam memecahkan hambatan yang dihadapi, ternyata jawaban mereka sangat mengejutkan. Hanya sebagian kecil saja (17,10%) dari mereka bersedia meminta bantuan pengawas untuk memecahkan kesulitannya dalam melaksanakan Kurikulum Ekonomi SMU 1994. Dari sebagian kecil guru yang meminta bantuan pengawas itupun tidak semua dari mereka merasakan ada manfaatnya; Karena hanya 14,30% dari mereka yang mengatakan bahwa pengawas mampu membantu dalam upaya memecahkan hambatan yang dihadapi oleh guru. Fenomena seperti ini sebenarnya tidak aneh, karena sebenarnya Pengawas di SMU yang secara struktural mengawasi dan mengevaluasi kerja profesional guru ekonomi sering mereka berasal dari latar belakang pendidikan yang tidak sesuai dengan pekerjaannya. Oleh sebab itu, bisa terjadi seorang Pengawas berasal dari bidang studi Biologi, tetapi juga harus mengawasi semua bidang studi yang ada di SMU. Dalam Keadaan seperti itu, tentu pengawas tidak akan mampu memberikan bantuan kurikuler kepada guru ekonomi yang memiliki hambatan dalam melaksanakan Kurikulum Ekonomi 1994 secara lebih profesional.

Kemudian, berkaitan dengan permasalahan penelitian keempat, sejauh mana guru Ekonomi memanfaatkan MGMP secara fungsional, dapat dijelaskan bahwa ternyata para guru memiliki sikap yang sangat positif terhadap MGMP. Mereka telah memanfaatkan forum itu secara fungsional. Sebagian besar dari guru ekonomi SMU (97,30%) menyatakan bahwa

MGMP bermanfaat bagi mereka dalam mengembangkan materi Kurikulum Ekonomi SMU 1994. Mengapa hal itu terjadi? Guru memberikan alasan karena: (1) MGMP telah menerbitkan buku ekonomi untuk Kurikulum 1994; (2) secara periodik MGMP mengundang guru untuk membahas segala kesulitan yang dihadapi oleh guru Ekonomi dalam melaksanakan Kurikulum 1994. Di samping memanfaatkan MGMP, sebenarnya guru juga memanfaatkan bantuan dari pihak lain untuk memecahkan hambatan yang dihadapi dalam melaksanakan kurikulum ekonomi 1994. Menurut intensitasnya, pihak-pihak yang biasa dimintai bantuan oleh guru untuk memecahkan kesulitan mereka adalah: (1) sesama teman guru di sekolah; (2) Pakar dari Perguruan Tinggi; dan (4) Ahli Ekonomi dalam masyarakat.

Terhadap permasalahan penelitian yang terakhir, bagaimanakah guru memahami kurikulum Ekonomi SMU 1994 secara konseptual, ternyata jawaban mereka cukup menggembirakan. Para guru Ekonomi SMU telah mampu memahami kurikulum dalam arti luas, sesuai dengan konseptualisasi Beane (1986). Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis yang menunjukkan: 70,40% dari guru ekonomi SMU telah meyakini bahwa situasi dan kondisi di sekolah dapat dimasukkan dalam unsur kurikulum; 75,20% dari guru Ekonomi SMU telah memandang bahwa pengalaman belajar siswa dalam proses belajar Ekonomi juga dapat dimasukkan ke dalam pengertian konsep kurikulum; dan 61,90% dari guru Ekonomi SMU telah memandang bahwa perilaku guru di depan kelas juga dapat dimasukkan sebagai unsur kurikulum.

Kesimpulan

Dari hasil analisis dan pembahasan, akhirnya penelitian ini dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebagian besar guru Ekonomi SMU di DIY (81,20%) beranggapan bahwa Kurikulum Ekonomi SMU 1994 masih memiliki muatan materi ajar yang terlalu sarat;

Hambatan Guru dalam Melaksanakan Kurikulum Ekonomi SMU 1994

2. Materi Kurikulum Ekonomi SMU 1994 ternyata tidak semuanya mudah untuk dilaksanakan oleh guru. Sebagian besar guru ekonomi (82,20%) menjumpai hambatan dalam mengajarkan Kurikulum Ekonomi SMU 1994.
3. Hambatan-hambatan yang dijumpai guru Ekonomi SMU dalam melaksanakan Kurikulum Ekonomi SMU 1994 disebabkan faktor-faktor:
 - a. Belum ada buku pegangan bagi guru yang dikeluarkan oleh Depdikbud;
 - b. Belum tersedianya buku Ekonomi yang sesuai dengan GBPP yang dapat dibeli secara bebas;
 - c. Adanya materi baru (Matematika Ekonomi) yang harus diajarkannya;
 - d. Tidak cukup terincinya GBPP.
4. Dalam menghadapi hambatan untuk melaksanakan kurikulum, guru kurang memanfaatkan Pengawas untuk membantu memecahkannya. Guru merasa bahwa Pengawas kurang memberikan bantuan profesional terhadap upaya mereka untuk memecahkan kesulitan yang dihadapi dalam melaksanakan Kurikulum Ekonomi SMU 1994.
5. Sebagian besar guru Ekonomi SMU (97,30%) merasakan bahwa MGMP memiliki manfaat yang besar bagi upaya mereka untuk mengembangkan materi kurikulum Ekonomi SMU 1994.
6. Sebagian besar guru Ekonomi SMU (70,40%) telah memiliki cara pandang konseptual terhadap kurikulum secara luas. Mereka tidak semata-mata memandang Kurikulum Ekonomi SMU 1994 sebagai produk. Sebaliknya, para guru telah memiliki pandangan terhadap Kurikulum ekonomi sebagai pengalaman belajar, hasil belajar yang harus dicapai, dan juga sebagai program pembelajaran bagi para siswa.

Daftar Pustaka

- Bailey, K. (1978). *Methods of Social Research*. New York: The Free Press.
- Beane, J.A., Toepfer, C.F., Alessi, S.J. (1986). *Curriculum Planning and Development*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Bobbit, F. (1924). *The Curriculum*. Boston: Houghton Mifflin.
- Bobbit, F. (1924). *How to Make a Curriculum*. Boston: Houghton Mifflin.
- Brady, L. (1992). *Curriculum Development*. New York: Prentice Hall.
- Buckles, S. (1987) "What is - and Isn't - Economic Education" in *Theory Into Practice: Developing Economic Literacy*. Vol.XXVI, No.3, Summer 1987, pp. 164-169.
- Freire, P. (1972). *Pedagogy of the Oppressed*. Translated by myra Bergman Ramos. New York: Herder and herder.
- Hansen, W.L., Bach G.L., Calderwood J.D. et al. (1977). *A Framwork for Teaching Economics: Basic Concepts*. The Joint Council on Economic Education.
- McCormick, R., James, M. (1990). *Curriculum Evaluation in Schools*. London: Routledge.
- Robson, C. (1993) *Real World Research: A Resource for Social Scientists and Practitioner - Researchers*. Oxford, United Kingdom: Black Well.

Stenhouse, L. (1983). *An Introduction to Curriculum Research and development*. London: Heinemann.

Taba, H. (1962). *Curriculum Development: Theory and Practice*. New York: Harcourt Brace and World.

Tyler, R. (1949). *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Chicago: The University of Chicago Press.